

DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi.....	77
Lampiran I.....	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi menjadi tantangan besar yang dihadapi bangsa Indonesia. Menghadapi hal tersebut perlu adanya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Memiliki karakter baik merupakan salah satu sifat dari SDM yang berkualitas.

Untuk menghasilkan manusia yang berkarakter unggul perlu ada kerjasama yang baik oleh tiga pusat pendidikan, diantaranya keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pembentukan karakter pertama bagi anak. Hal tersebut dilakukan untuk membentengi anak dalam perkembangan sosialnya dari pengaruh lingkungan sekitar, serta membekali anak agar tidak terbawa pengaruh buruk globalisasi yang dapat membawa kepada kehancuran.¹ Jika seseorang gagal menanamkan karakter baik pada usia dini, maka akan membentuk kepribadian yang bermasalah ketika dewasa kelak.

Kemerosotan akhlak dan moral perlu segera mendapat penanganan yang serius, baik oleh orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab memberi pendidikan dengan proses pembelajaran. Salah satunya adalah guru akhlak yang memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai kejujuran dalam perilaku siswa dan dilaksanakan sepenuhnya oleh orang tua, guru, dan seluruh komponen pendidikan terkait, tidak hanya dilaksanakan dan menjadi tanggung jawab madrasah sebagai lembaga pendidikan formal.²

¹ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 52.

² Purwandari, E dan Purwati. *Pengaruh Pendidikan Nilai Kejujuran terhadap Kecerdasan Emosi anak*. Bandung: PT. Bumi Aksara, hlm.2008, hlm.89.

Pendidikan muncul kepermukaan. Langkah yang harus ditempuh oleh setiap Muslim adalah mengantisipasi dan merespon sejak dini gejala-gejala yang ada, kutipan diatas mengandung pengertian kondisi moral itu tidak hanya cepat diatasi orang tua seperti biasanya menyontek dan menurunya kejujurannya dan sebagainya. Beberapa permasalahan khusus yang berkaitan dengan penyelewengan moral yang diakibatkan oleh kebebasan informasi melalui media televisi, internet dan media-media audio visual lainnya.

Sepanjang sejarahnya, kehidupan sosial masyarakat Indonesia telah dijiwai oleh kehidupan religius. Mereka memahami benar keberhasilan dan kebahagiaan yang hakiki tidak dapat dicapai tanpa agama. Keberhasilan materi, kesuksesan serta prestasi duniawi bukanlah satu-satunya dambaan hidup. Namun dengan penghayatan agama yang mendalam serta pendekatan diri kepada Tuhan, sukses itu barulah benar-benar bermakna sebagaimana nilai ini jelas menjadi bagian yang tidak terpisahkan terutama dalam beberapa mata pelajaran Agama lebih khusus Akidah Akhlak.

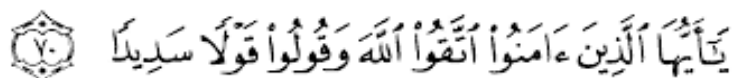
Akidah akhlak merupakan bagian dari Pendidikan Agama Islam yang merupakan “pendidikan nilai, karena lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan maupun nilai kemanusiaan, yang hendak ditanamkan atau ditumbuh kembangkan ke dalam diri siswa sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya”.³

³ Muhaimin dkk., *Paradigma Pendidikan Islam* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, hlm. 172

Mata Pelajaran Akidah Akhlak harus diupayakan agar dapat diterima dengan baik oleh siswa, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga siswa dapat menginternalisasikan nilai keimanan dan ajaran Islam kedalam jiwanya dan menjadikan nilai ajaran Islam sebagai prinsip hidupnya.

Pembelajaran Akidah Akhlak yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat, dan berperilaku secara konkrit-agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari”.⁴

Nilai kejujuran yang diberikan oleh guru memungkinkan siswa dapat ditanamkan baik di madrasah maupun di luar madrasah yaitu di rumah. Peran guru akidah akhlak dalam menanamkan rasa kejujuran harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Apabila anak tersebut salah, orang tua tidak boleh membiarkan dengan beranggapan karena masih kecil, tetapi harus secepatnya diberikan koreksi dalam waktu yang tepat. Anak sangat perlu nasehat dalam hal memahami segala sesuatu yang baik dan yang buruk .



Artinya: Allah lantas meminta orang yang beriman agar berkata benar. Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar dan tepat sasaran.⁵

Tafsir terhadap ayat diatas penegasan bahwa Allah Maha penerima taubat diikuti dengan perintah: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah dengan

⁴ Hakim, Dhikul. *Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Berkarakter Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa* , Jakarta: Gramedia Press, 2017, hlm.98

⁵Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Al-karim dan Terjemahannya*, Qs. Al-Ahzab/33:70.

sungguh-sungguh berupaya melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangannya, dan hendaklah kamu Bersama-sama dengan orang-orang yang benar, jujur dalam ucapannya, dan perbuatannya.

Selain itu, guru akidah akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak untuk kebaikan dan membekali mereka dengan moral.

Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter belum menjamin lahirnya pribadi-pribadi yang berkarakter seperti yang diharapkan. Pendidikan belum mampu mewariskan nilai-nilai positif dalam sebuah proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus memaksimalkan peran dan tanggung jawabnya dalam menyikapi perkembangan aktual terhadap munculnya perilaku destruktif, korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif dewasa ini. Untuk memaksimalkan peran dan tanggungjawab tersebut, diperlukan kemauan untuk mengajak para pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan, untuk ikut bertanggung jawab dalam upaya membentuk pribadi yang berkarakter dan bertanggung jawab.⁶

Terkait hal ini nilai kejujuran merupakan hal yang sangat penting bagi manusia sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dengan demikian penanaman nilai-nilai kejujuran maka peran guru akidah akhlak sangat dipengaruhi dalam pembelajaran.⁷

Pada lembaga pendidikan formal yakni persekolahan, Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam melakukan proses pembinaan nilai kejujuran di

⁶ Koesoema A, Don, *Pendidikan Karakter Menuju , Strategi mendidik anak di zaman Global*, PT:Grasindo, Jakarta, 2017, hlm. 30.

⁷ Messi, Dkk, *Menanamkan Nilai-Nilai Kejujuran di Dalam Kegiatan Madrasah Bersama*, Universitas PGRI Palembang, Vol.1 Nomor 1, 2017.

kalangan personil sekolah yang dipimpinnya dan diwujudkan dalam perumusan visi serta misi sekolah.⁸ Kurangnya peran guru dan orang tua untuk bersama sama mengentaskan problematika nilai kejujuran siswa, tentu hal ini guru dituntut untuk berperan lebih dalam proses menanamkan nilai kejujuran siswa dalam kehidupannya di madrasah. Berdasarkan uraian permasalahan di atas maka Peneliti memilih judul **“Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XII MAS Modern Ta’dib As-Syakirin.**

B. Rumusan Masalah

Melihat dari latar belakang permasalahan diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran guru dalam penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Modern Ta’dib As-Syakirin?
2. Bagaimana kendala guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Modern Ta’dib As-Syakirin?
3. Bagaimana Solusi guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Modern Ta’dib As-Syakirin?

⁸ Siti Aisyah, *Menanamkan Nilai Kejujuran Sebagai Revolusi Mental Pada Generasi Penerus Bangsa*, Volume 6 Nomor 2, Institut Agama Islam Negeri Samarinda, 2019, hlm. 20.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh penulis adalah :

- a. Untuk mengetahui peran guru dalam penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Modern Ta'dib As-Syakirin.
- b. Untuk mengetahui kendala guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Modern Ta'dib As-Syakirin.
- c. Untuk mengetahui solusi guru Akidah Akhlak dalam penanaman nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAS Modern Ta'dib As-Syakirin.

2. Kegunaan Peneliti

- a. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Diharapkan penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru dan orang tua dalam menerapkan nilai-nilai kejujuran terhadap peserta didik disekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren.

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kerancuan dalam pemahaman terhadap skripsi nantinya saya akan membuat batasan-batasan istilah dari judul saya sendiri , yaitu :

1. Nilai kejujuran, Nilai dapat dipahami sebagai Sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran dan sebagainya.⁹
2. Peserta Didik, Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹⁰
3. Akidah Akhlak, Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “*aqadaya’qidu-aqdan*”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan.

⁹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1992, hlm. 257

¹⁰ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3 Ayat 1.

E. Sistematika Penulisan

Sebelum tulisan ini dikaji, ada beberapa tulisan yang serupa dengan penelitian ini yang berkaitan dengan pengaruh spiritual keagamaan terhadap kecerdasan siswa, beberapa penelitian karya ilmiah yang menjadi rujukan dalam penelitian ini seperti berikut.

BAB I: Pendahuluan, Merupakan pendahuluan yang berisikan sub-sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, sistematika pembahasan.

BAB II: Landasan Teori, Landasan teori yang berisikan tentang teori-teori yang bersangkutan dengan permasalahan dalam penelitian tersebut.

BAB III: Metode Penelitian, Dalam bab ini membahas tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisa data, pengolahan data.

BAB IV: Hasil Penelitian, Pada bab ini penelitian ini akan menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang telah didapatkan.

BAB V: Penutup, Dalam bab ini merupakan bab yang terakhir yang berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Nilai Kejujuran

1. Pengertian Nilai Kejujuran

Nilai dapat dipahami sebagai Sesuatu yang dapat memberikan manfaat, sesuatu yang terdapat unsur lebih dari pemikiran manusia dan apabila direalisasikan akan membawa suatu kebaikan dalam kehidupan manusia. Nilai aktual akan memberikan isi pada manusia, sedangkan nilai ideal akan memberikan arah pada nilai kejujuran dan sebagainya.¹

Kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.² Deskripsi jujur yaitu biasa mengatakan yang sebenarnya, apa yang dimiliki dan diinginkan, tidak pernah bohong, biasa mengakui kesalahan dan biasa mengakui kelebihan orang lain.³

Secara Harfiah, Jujur berarti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang. Jujur merupakan nilai penting yang harus dimiliki setiap orang. Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku sehari-hari.⁴ Seperti dalam firman Allah SWT Qs.Al-Ahzab ayat 70-71:

¹ Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 2012, hlm. 257

² Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 37

³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011, hlm. 48

⁴ Ngainun Naim, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 132

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَقُولُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ
 اَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا
 عَظِيْمًا ﴿٧١﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amal-amalmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.*⁵

Sedangkan ayat lain menjelaskan bahwa:

وَقُلْ لِّعِبَادِيْ يَقُولُوْا الَّذِيْ هِيَ اَحْسَنُ اِنَّ الشَّيْطٰنَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ اِنَّ
 الشَّيْطٰنَ كَانَ لِلْاِنْسٰنِ عَدُوًّا مُّبِيْنًا ﴿٥٣﴾

Artinya: *Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."*⁶

Berdasarkan Q.S Al-Ahzab ayat 70-71 dan Q.S Al-Isra' Ayat 53 Tafsir mengenai ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa sebagai umat muslim hendaklah berkata jujur. Karena dengan bersikap jujur akan dipercaya. Jika hidup dalam naungan kejujuran akan terasa nikmat dibandingkan hidup penuh dengan dusta. Rasulullah SAW.

⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani 2011, Qs. Al-Ahzab/33:70-71

⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani 2011, Qs. Al-Isra'/ 17:53

Menurut Ahli kejujuran merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.⁷

Jujur merupakan sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya, dan berani mengakui kesalahan. Jujur bisa diartikan mengakui, berkata atau memberikan informasi sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.⁸

Nilai kejujuran adalah salah satu bentuk nilai yang harus diajarkan di madrasah. Jujur dalam berurusan dengan orang lain, tidak menipu, mencurangi, atau mencuri dari orang lain merupakan sebuah cara mendasar untuk menghormati orang lain.⁹

Nilai kejujuran merupakan nilai fundamental yang diakui oleh semua orang sebagai tolak ukur kebaikan seseorang dalam kehidupan sehari-harinya bagaimanapun pintarnya, bagaimanapun berwibawa dan bijaksananya seseorang jika tidak jujur pada akhirnya tidak akan diakui oleh orang sebagai pemimpin yang baik atau bahkan dicap menjadi orang yang tidak baik. Oleh karena itu, nilai kejujuran menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan.¹⁰

Oleh karena itu, kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalam kemampuan mendengarkan, sebagaimana

⁷ Jamal Ma'mur Asmani. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press, 2011, hlm. 37

⁸ Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Mengagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 83

⁹ Lickona, *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV. Widya Utama, 2011, hlm.65

¹⁰ Siti Irene Astuti dan Widyastuti Purbarini, *Peran Sekolah dalam Pendidikan Karakter dengan Pengembangan Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual*. Penelitian Hibah UNY, 2011, hlm. 12

kemampuan berbicara. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan dan keyakinan pribadi, baik jujur terhadap orang lain maupun terhadap diri sendiri, serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seorang individu.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kejujuran adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan perilaku tidak suka berbohong, tidak curang, memberikan informasi sesuai dengan kenyataan apa adanya secara terbuka, dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan dan pekerjaan sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada sebenarnya.

2. Pentingnya Nilai Kejujuran

Jujur tidak hanya diucapkan, tetapi harus tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pepatah mengatakan, “Kejujuran adalah mata uang yang laku dimana-mana. Bawalah sekeping kejujuran dalam saku Anda, maka itu telah melebihi mahkota raja diraja sekalipun”.¹¹

Mencermati kondisi masyarakat bahkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang mengalami krisis kejujuran, maka implementasi nilai kejujuran penting untuk ditanamkan di Madrasah. Hal ini sejalan dengan target pendidikan yang menjadi fokus pendidikan bangsa Indonesia.

¹¹ Ngainun Naim, *Character Buiding: Otimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 132

Adapun tema pembangunan karakter bangsa dan pendidikan karakter adalah: “Membangun generasi yang jujur, cerdas, tangguh, dan peduli (*jurdistangli*). Keempat nilai ini masing-masing dipilih dari olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa/karsa, berdasarkan pertimbangan bahwa kondisi masyarakat Indonesia saat ini sangat membutuhkan pengembangan karakter dengan empat nilai utama tersebut. Dengan kata lain, pengembangannya dijadikan prioritas utama secara nasional”¹²

Sedangkan menurut pendapat lain bahwa perbuatan mencontek merupakan perbuatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Dengan mencontek, anak menipu diri, teman, orang tua dan gurunya.¹³

Hilangnya nilai kejujuran dan bangkitnya nilai kebohongan di semua sektor, mulai dari sektor politik, ekonomi, sosial, bahkan masuk dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang dianggap pintu gerbang menuju perbaikan moral dan budaya bangsa, justru secara nyata terlibat dalam proses ketidakjujuran. Triliunan rupiah harus dikeluarkan untuk membiayai Ujian Akhir Nasional, baik biaya operasional maupun untuk menggaji para pengawas dari tingkat pusat sampai daerah, mulai dari pengawas ruang, satuan pendidikan.

Oleh karena itu, madrasah dipercaya pemerintah sebagai fasilitator dalam pentingnya menanamkan sikap jujur pada siswa. Contohnya dengan dicetuskannya program kantin kejujuran di madrasah, bertujuan untuk menanamkan kebiasaan jujur pada diri siswa sejak dini, dengan harapan sikap jujur akan menjadi habits (kebiasaan) sampai dewasa.

¹² Darmiyati Zuchdi, Dkk, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2012, hlm. 34

¹³ Dharma Kesuma, Dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 16

3. Bentuk Nilai Kejujuran

Bentuk nilai kejujuran di Madrasah meliputi (1) Menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, (2) Transparansi laporan keuangan dan penilaian Madrasah secara berkala, (3) Menyediakan kantin kejujuran, (4) Menyediakan kotak saran dan pengaduan, (5) Larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.¹⁴

Bentuk nilai kejujuran pada diri siswa dapat diketahui adalah sebagai berikut: (1) Berbicara jujur (2) Tidak mengambil barang orang lain (3) Mengakui kesalahan sendiri (4) Mengumumkan barang hilang yang ditemukan.¹⁵

Bentuk keberhasilan nilai jujur sebagai berikut: (1) Tidak menyontek dalam mengerjakan setiap tugas; (2) Mengemukakan pendapat tanpa ragu tentang suatu pokok diskusi; (3) Mengemukakan rasa senang atau tidak senang terhadap pelajaran; (4) Menyatakan sikap terhadap suatu materi diskusi kelas; (5) Membayar barang yang dibeli di toko Madrasah dengan jujur; dan (6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan di tempat umum.¹⁶

Bentuk keberhasilan dari nilai kejujuran di Madrasah antara lain: 1) Membuat dan mengerjakan tugas secara benar. 2) Tidak mencontek atau memberikan contekan. 3) Membangun koperasi atau kantin kejujuran. 4) Melaporkan kegiatan Madrasah secara transparan. 5) Melakukan sistem perekrutan siswa secara benar dan jujur. 5) Melakukan sistem nilai yang akuntabel dan tidak melakukan manipulasi.

¹⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012, hlm. 100

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013, hlm. 45

¹⁶ Said Hamid Hasan, dkk, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama, 2010, hlm. 38

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa bentuk nilai kejujuran di Madrasah sesuai dengan definisi operasional kejujuran di Madrasah.

4. Strategi Penanaman Nilai Kejujuran

Jujur jika diartikan secara baku adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai dengan kenyataan dan kebenaran. Memaknai makna strategi berkaitan dengan kurikulum, model tokoh, serta strategi berkaitan dengan metodologi. Berkaitan dengan kurikulum, strategi yang umum digunakan oleh Madrasah adalah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam bahan ajar, artinya tidak membuat kurikulum pendidikan karakter tersendiri.

Jujur adalah suatu karakter yang berarti berani menyatakan keyakinan pribadi menunjukkan siapa dirinya Sesuai kitab suci Al-Qur'an pengertian "jujur" terkandung dalam surat Al-Maidah ayat 8:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ
شَتَانُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil lebih dekat kepada takwa. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁷

¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta Pustaka Amani, 2011, Q.S Al-Maidah/5:8.

Tafsir dari Surah Al-Maidah ayat 8 tersebut adalah jujur (kejujuran) akan tercermin dalam perilaku yang diikuti dengan hati yang lurus (ikhlas), berbicara sesuai dengan kenyataan, berbuat sesuai bukti dan kebenaran. Dengan demikian kejujuran merupakan salah satu unsur kekuatan spiritual, akhlak mulia, serta kepribadian.

Menanamkan nilai-nilai kejujuran tersebut peran orang tua sangat penting. Interaksi yang berkesinambungan dengan anak sejak anak berusia dini. Lingkungan keluarga merupakan faktor dominan, efektif dan terpenting dalam mendukung terjadinya proses identifikasi, internalisasi, panutan, dan reproduksi langsung nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga.

Perimbangan antara kualitas dan intensitas hubungan dalam keluarga akan dirasakan anak secara psikologis. Ini perlu agar pengaruh, arahan, bimbingan, dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa akan tetap dihormati, mewarnai sikap dan perilaku anaknya.¹⁸

Orang tua hendaknya melatih dan membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan acuan moral dan kontrol. Jika orang tua mampu membantu anak menyadari dan menghayati perilaku-perilakunya, niscaya anak akan memiliki penilaian diri. Orang tua hendaknya membantu mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya penyimpangan nilai-nilai dan selanjutnya diubah atas dasar kesadaran

¹⁸Mochamad Isa Soeleman, *Pendidikan Keluarga*, Bandung: Alfabeta, 1994, hlm. 54

diri terhadap adanya nilai-nilai moral atau perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku yang ditampakkan dalam kegiatan sehari-hari.

Menurut ahli pendidikan yang dapat dilakukan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:

- a. Pengintegrasian nilai dan etika pada setiap mata pelajaran.
- b. Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga Madrasah (kepala Madrasah, guru dan orang tua).
- c. Pembiasaan dan latihan.
- d. Pemberian contoh atau teladan
- e. Penciptaan suasana berkarakter di Madrasah, dan
- f. Pembudayaan.¹⁹

Strategi dalam kaitannya dengan metodologi, strategi yang dilakukan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter antara lain adalah pemanduan (*cheerleading*), pujian dan hadiah (*praise-and-reward*), definisikan dan latihkan (*define-and-drill*), penegakan disiplin (*forced formality*), dan perangai bulan ini (*traith of the month*).

Perlunya digunakan pendekatan komprehensif, yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang mampu membuat keputusan moral dan sekaligus memiliki perilaku yang terpuji berkat pembiasaan terus-menerus dalam proses pendidikan. Pada dasarnya pendekatan komprehensif dalam pendidikan nilai dapat ditindaklanjuti dari segi metode yang digunakan, pendidik yang berpartisipasi (guru, orang tua, unsur masyarakat) dan konteks berlangsungnya pendidikan karakter (Madrasah, keluarga, lembaga, atau organisasi masyarakat). Metode komprehensif ini meliputi,

¹⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, hlm. 45

inkulkasi (*inculcation*), keteladanan (*modeling*), fasilitasi (*facilitation*), dan pengembangan keterampilan (*skill building*).²⁰

Orang bijak mengatakan bahwa kejujuran itu berawal dari rumah dan madrasah. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya peranan orang tua dan guru dalam penanaman nilai-nilai kejujuran itu. Untuk membahasnya lebih jauh, dapat digunakan pendekatan historis agar terlihat jelas peristiwa dan situasi pendidikan yang pernah terjadi. Anaknya menjawab dengan polos bahwa ia diolok-olok teman-temannya di madrasah karena baju yang dipakainya banyak tambalan. Ada yang mengatakan kepada anak Umar: Hai kawan-kawan, perhatikanlah dengan mata kalian berapa banyak tambalan baju anak ini. Kata pedih yang mengiris hati ini menjadi pembicaraan yang hangat di kalangan kawan-kawannya di madrasah.

5. Materi Pendidikan Agama Islam yang Berkaitan dengan Kejujuran

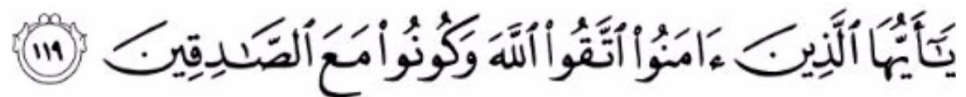
Materi Pendidikan Agama Islam pada madrasah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Kelas yang melaksanakan nilai-nilai kejujuran adalah kelas XII (Dua Belas) karena sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Aspek akhlak dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji seperti kejujuran yang harus diikuti.

Kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan kejujuran akan dikaruniai kemuliaan yang tiada tara oleh Allah SWT. Dan, dalam sejarah manusia, hampir tidak pernah terdengar ada seseorang yang menjadi mulia karena kebiasaannya berbohong.

²⁰ Darmiyati Zuchdi, dkk, *Model Pendidikan Karakter: Terintegrasi*, hlm. 22

Sebaliknya, mereka menjadi hina dan dihinakan karena tidak mampu berbuat jujur.²¹

Berkaitan pendapat di atas dalam beberapa ayat, Allah Ta'ala telah memerintahkan untuk berlaku jujur, di antaranya pada firman Allah Ta'ala adalah sebagai berikut:



Artinya: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*²²

Berdasarkan definisi dijelaskan melalui tafsir Al-Jalalain Bahwa jujur tercermin dalam perilaku yang dicontohkan dari orang-orang yang benar dihadapan Allah SWT, kejujuran mulia sikap mulia karena orang yang berusaha menghiasi hidupnya dengan Akhlak mulia (akhlakul karimah) mempunyai beberapa indikator diantaranya adalah kejujuran. Kejujuran menurut *The Six Pillars of Character* adalah bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur dan loyal.²³

Nilai-nilai karakter yang bersumber dari Buku pelatihan dan pengembangan pendidikan budaya karakter bangsa yang disusun oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Bangsa Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional 2011, terdapat delapan belas budaya karakter. Salah satu diantaranya adalah jujur. Jujur adalah perilaku yang

²¹ Nurla Isna Aunillah, *Pengaruh Jujur & Bohong bagi Kesehatan*, Jogjakarta, DIVA Press, 2012, hlm. 11

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani 2011, Qs. At-Taubah/ 9:119.

²³ Mansur Muslich, *Secercah Harapan dan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, hlm. 39

didasarkan pada upaya, menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.²⁴

Berdasarkan uraian terdahulu jelaslah bahwa jujur adalah suatu sikap yang dilakukan seseorang/individu atau kelompok kepada seseorang atau kelompok tentang apa yang didengar, dilihat dan dilakukannya tanpa adanya pengurangan atau penambahan/rekayasa dari apa yang dialaminya serta perlakuannya didasari dengan berpikir positif.

Teori pendidikan kejujuran yaitu (1) jujur dalam ucapan/lisan; (2) jujur dalam kemauan/niat atau kehendak; (3) jujur dalam bercita-cita (obsesi); (4) jujur dalam menepati janji/cita-cita; (5) jujur dalam perbuatan, bekerja dan beramal; (6) jujur dalam maqam-maqam beragama meliputi: takut kepada Allah (khauf), mengharap rahmat Allah (raja'), mengagungkan Allah (ta'dzim), rela dan patuh kepada Allah (ridha), dan berserah diri kepada Allah (tawakkal). Kejujuran adalah perilaku yang didasari atas upaya menjadikan pribadi sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik perkataan, tindakan, maupun pekerjaan didasari tulus dan ikhlas.

Pentingnya sikap jujur dalam pergaulan sehari-hari Jujur merupakan sebuah kata yang telah dikenal oleh hampir semua orang. Kata jujur adalah kata yang digunakan untuk menyatakan sikap seseorang. Bila seseorang berhadapan dengan suatu atau fenomena maka seseorang itu akan memperoleh gambaran tentang sesuatu atau fenomena tersebut. Hakikat jujur dapat diartikan dengan menyampaikan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Penyampaian tersebut tidak hanya melalui perkataan, tetapi juga melalui tulisan, isyarat dan perbuatan. Kejujuran harus meliputi seluruh aktifitas setiap muslim, dimulai dari niat sampai pelaksanaannya, baik berupa perkataan.

²⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis AlQuran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hlm. 11

Dijelaskan bahwa Jujur selalu diidentikkan dengan benar, orang yang berbuat dengan cara yang benar, maka dapat dikatakan sebagai orang yang jujur. Dari ayat tersebut dapat diambil beberapa aspek yang penting yang berkaitan dengan kejujuran yaitu perintah untuk menegakkan kebenaran (jujur), untuk menjadi saksi yang adil berarti untuk mengatakan sesuai dengan kebenarannya (jujur), jangan membenci suatu kaum yang didasai ketidak adilan (tidak jujur), bekerja sama dengan orang yang benar (jujur).

Kejujuran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pergaulan hidup sehari-hari baik yang berhubungan dengan masalah pribadi, sosial, individual maupun kelompok atau organisasi.

B. Peserta Didik

1. Pengertian Peserta Didik

Menurut ketentuan umum Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁵

Secara etimologi peserta didik dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidz* bentuk jamaknya adalah *Talamidz*, yang artinya adalah murid, maksudnya adalah orang – orang sedang mengingini pendidikan. Dalam bahasa arab dikenal juga

²⁵ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, Bandung: Permana, 2006, hlm. 65.

dengan istilah *Thalib* bentuk jamaknya adalah *Thullab* yang artinya adalah orang yang mencari, maksudnya adalah orang - orang yang mencari ilmu.²⁶

Proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persolan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan. Sebagai salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan, peserta didik sering disebut sebagai bahan mentah (*Raw Material*).

Perspektif pedagogis peserta didik diartikan sebagai sejenis makhluk "*Homo Educandum*", makhluk yang menghajatkan pendidikan. Dalam pengertian ini peserta didik dipandang sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat laten sehingga dibutuhkan binaan dan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia dapat menjadi manusia susila yang cakap.

Oerspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing – masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju kearah titik optimal kemampuan fitrahnya.²⁷

Perspektif modern peserta didik berstatus sebagai subjek didik oleh karenanya, peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom yang ingin

²⁶ Syarif Al-Qusyairi. *Kamus Akbar Arab*, Surabaya: Giri Utama, hlm.68

²⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012, hlm.,.39.

diakui keberadaannya. Selaku pribadi yang memiliki ciri khas dan otonomi ia ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah-masalah hidup yang dijumpai sepanjang hidupnya.

Ciri khas seorang peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang pendidik ialah sebagai berikut:

1. Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik.
2. Individu yang sedang berkembang.
3. Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi
4. Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.²⁸

Beberapa ciri khas peserta didik tersebut diatas harus diketahui dan dipahami mendalam oleh seorang pendidik sehingga dengan begitu ia dapat mengatur kondisi dan strategi yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah seorang yang memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan melalui pendidikan baik secara fisik maupun psikis baik pendidikan itu dilakukan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat dimana anak tersebut berada. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hadiyanto bahwa

²⁸ Umar Tirtarahardja dan Lasula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, cet. Ke-1, hlm.52 – 53.

tugas pertama seorang guru adalah mengobservasi minat dan mengklasifikasi kebutuhan – kebutuhan peserta didik. Sebagai seorang pendidik, guru harus memahami dan memberikan pemahaman tentang aspek-aspek yang terdapat dalam diri peserta didik untuk dikembangkan sehingga tujuan pendidikan berkualitas dapat tercapai.

2. Hakikat Peserta Didik

a. Peserta didik sebagai manusia.

Sebelum mengkaji tuntas tentang peserta didik dalam relevansinya sebagai objek dan subjek belajar penting dipahami terlebih dahulu mengenai hakikat manusia sebab manusia adalah kunci dan soal utama. Bagaimana manusia itu bertingkah laku, apa yang menggerakkan manusia sehingga mampu mendinamisasikan dirinya dalam kehidupan. Dalam kegiatan pendidikan, pendidik harus memperlakukan peserta didik sebagai manusia berderajat paling tinggi dan paling mulia di antara makhluk–makhluk lainnya meskipun individu yang satu berbeda dari individu yang lainnya. Perlakuan pendidik terhadap mereka tidak boleh dibedakan, pelayanan unggul perlu dilakukan untuk semua peserta didik.

b. Peserta Didik Sebagai Subjek Belajar.

Siswa atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Relevan dengan uraian diatas bahwa siswa atau peserta didik menjadi pokok persoalan dan

sebagai tumpunan perhatian. Didalam proses belajar mengajar peserta didik sebagai pihak yang ingin meraih cita – cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal.

Peserta didik menjadi faktor penentu sehingga menuntut dan dapat memengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Jadi dalam proses belajar mengajar yang diperhatikan pertama kali adalah peserta didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen - komponen lain meliputi bahan apa yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat dan fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan dan karakteristik siswa. Itulah sebabnya siswa atau peserta didik merupakan subjek belajar.

Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dan memperlakukan dirinya bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Ia adalah manusia yang di dalam proses belajar mengajar mengalami proses perubahan untuk menjadikan dirinya sebagai individu yang mempunyai kepribadian dan kemampuan tertentu. Bantuan guru, orang tua dan masyarakat dalam hal ini sangat menentukan.

Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu hanya saja belum mencapai tingkat optimal. Oleh karena itu lebih tepat kalau mereka dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar sehingga siswa disebut sebagai subjek belajar yang secara aktif berupaya mengembangkan berbagai potensi tersebut dengan bantuan seorang guru.

3. Perkembangan Peserta Didik

Secara etimologis perkembangan berasal dari kata kembang yang berarti maju menjadi lebih baik. Secara terminologis perkembangan diartikan sebagai sebuah proses kualitatif yang mengacu pada penyempurnaan fungsi sosial dan psikologis dalam diri seseorang dan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Menurut Nagel perkembangan merupakan pengertian dimana terdapat struktur yang terorganisasikan dan mempunyai fungsi – fungsi tertentu, oleh karena itu bilamana terjadi perubahan struktur baik dalam organisasi maupun dalam bentuk akan mengakibatkan perubahan fungsi.

Kasiram menegaskan bahwa perkembangan mengandung makna adanya pemunculan sifat - sifat yang baru yang berbeda dari sebelumnya mengandung arti bahwa perkembangan merupakan perubahan sifat individu menuju kesempurnaan yang merupakan penyempurnaan dari sifat – sifat sebelumnya.²⁹

Kaum tradisional berpandangan bahwa perkembangan lebih ditekankan pada kematangan, pertumbuhan, perubahan yang ekstrem selama bayi, anak – anak dan remaja. Selama perubahan selama masa dewasa dan penurunan pada usia lanjut kurang mendapat perhatian. Sedangkan kaum kontemporer berpandangan bahwa Perkembangan manusia ditekankan pada perkembangan rentang hidup (*Life – Span*), yakni perubahan yang terjadi selama rentang kehidupan mulai dari konsepsi sampai dengan meninggal.

²⁹ Muhammad Syamsussabri, “Konsep Dasar Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik”, Jurnal Perkembangan Peserta Didik, Volume 1 Nomor 1 tahun 2013, hlm.3

Perkembangan dapat pula diartikan sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme baik fisik (jasmani) maupun psikis (rohani) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Perubahan berlangsung sistematis, progresif dan berkesinambungan maksudnya, perubahan dalam perkembangan menjadi lebih maju, meningkat, mendalam atau meluas baik fisik maupun psikis berlangsung secara beraturan atau berurutan bukan kebetulan. Perkembangan tersebut bersifat saling ketergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian – bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satuan harmonis³⁰

Ada tiga faktor dominan yang mempengaruhi proses perkembangan individu yaitu, faktor pembawaan (*Heredity*) yang bersifat alamiah (*Nature*), faktor lingkungan (*Environment*) yang merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses perkembangan dan faktor waktu yaitu saat – saat tibanya masa peka atau kematangan (*Maturation*).³¹

1. Teori *Nativisme* berpendirian ini berpendirian bahwa perkembangan anak ditentukan oleh pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya hanya sedikit saja. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya.

³⁰ Syamsu Yusuf. L.N,dan Nani. M. Sughandi, *Perkembangan Peserta Didik*,Jakarta: Raja GrafindoPersada,2012, cet. Ke-3, hlm.2

³¹ Abin Syamsuddin Makmun,*Psikologi Kependidikan, Perangkat Sistem Pengajaran Modul*,Bandung: Remaja Rosydakarya,1996, hlm.57

2. Teori *Empirisme*

Kaum empiris (*John Lock*) berpendirian bahwa perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan, sedang faktor bakat tidak ada pengaruhnya. Dasar pikiran yang digunakan ialah bahwa pada waktu dilahirkan jiwa anak dalam keadaan suci, bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi sehingga dapat ditulisi menurut kehendak penulisnya. Pendapat ini terkenal dengan nama teori tabularasa.

3. Teori *Konvergensi*

Teori ini merupakan perpaduan antara pandangan nativisme dan empirisme yang keduanya dipandang sangat berat sebelah. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan anak dihasilkan dari kerja sama antara kedua faktor yaitu pembawaan dan lingkungan. Seorang anak pada waktu dilahirkan telah membawa potensi yang akan berkembang maka lingkungan yang memungkinkan potensi – potensi tersebut berkembang dengan baik.

4. Teori *Rekapitulasi*

Menurut teori rekapitulasi perkembangan individu merupakan ulangan dari perkembangan sejenisnya. Teori rekapitulasi dikemukakan oleh *Stanley Hall*. Sebagai pakar biologi dia berpendapat bahwa perkembangan jasmani individu merupakan ulangan dari pertumbuhan jenisnya.

5. Teori *Naturalisme* dipelopori oleh J.J. Rousseau. Menurutnya manusia pada dasarnya baik ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan.

Maka dari itu ia menganjurkan supaya kembali kepada alam dan menjauhkan diri dari pengaruh kebudayaan. Pendidikan yang baik ialah memberi kebiasaan kepada anak untuk berkembang menurut kodrat yang baik. Dalam pendidikan guru tidak boleh menghukum tetapi hukuman harus diberikan oleh alam sendiri. Teori yang dikemukakan oleh J.J. Rousseau berkaitan dengan anak dalam konteks pendidikan adalah lemah sebab tidak semua kebudayaan memberi pengaruh baik³².

6. Tut Wuri Handayani

Melihat pesan dalam kata “Tut Wuri Handayani” yakni “Tut Wuri” berarti mengikuti dari belakang, dan “Handayani” berarti mendorong, memotivasi atau membangkitkan semangat maka dapat disimpulkan bahwa aliran ini mengakui akan adanya pembawaan, bakat ataupun potensi – potensi yang ada pada anak sejak dilahirkan. Dengan kata “Tut wuri” berarti si pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan semangat yang membara, pesan dalam kata “Tut Wuri Handayani” sangat mendalam artinya bagi setia yang memahami arti tersebut, bagi peserta didik salah satunya dengan adanya dorongan, motivasi atau semangat maka akan menjadi kan peserta didik tersebut sukses kedepannya. Lingkungan dan keluarga dengan

³² Cholil Umam, *Iktishar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Duta Aksara Surabaya, 1998, hlm.34

memberikan motivasi atau dorongan kearah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi – potensi tersebut.

C. Akidah Akhlak

1. Pengertian Akidah Akhlak

Secara etimologi (bahasa) akidah berasal dari kata “aqadaya’qidu-aqdan”, berarti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.³³ Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Menurut istilah (terminologi) akidah ialah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Syaikh Abu Bakar Al-Jaziri menyatakan bahwa akidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya Sang Pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak-yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis akidah).³⁴

³³ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1972, hlm. 274.

³⁴ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm.199

Kata akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq* yang secara bahasa antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.

Pada hakikatnya *khulq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.

Apabila dari kondisi tadi timbullah kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlak mahmudah). Sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk maka disebut sebagai budi pekerti yang tercela (akhlak madzmumah).³⁵

Definisi akhlak menurut al-ghazali ialah: “Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.³⁶

Sejalan dengan pendapat Al-Ghazali di atas, Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahdzib al-Akhlak* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.

³⁵Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI.2007, cet IX, hlm. 3

³⁶ Zainuddin dkk, *Seluk Beluk Pendidikan al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm.102.

Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.³⁷
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.

Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

³⁷ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 5.

2. Tujuan Akidah Akhlak

Akidah Akhlak di Madrasah merupakan salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Menumbuhkembangkan Akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia

Muslim yang terus berkembang keimanan dan keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

3. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar siswa untuk dapat memahami rukun iman secara sederhana serta pengamatan dan pembiasaan berakhlak Islami untuk dapat dijadikan landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya.

Ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak di Madrasah meliputi:

- a. Aspek Akidah meliputi:

- 1) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *Laa ilaaha illallaah*, basmalah, alhamdulillah, Allaahu Akbar, *ta'awwudz*, *maasyaAllah*, assalaamu'alaikum, salawat, *tarji'*, *laa haula walaa quwwata illaabillah*, dan istighfaar.

- 2) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-Ahad*, *al-Khaliq*, *ar-Rahmaan*, *ar-Rahiim*, *as-Samai'*, *ar-Razzaaq*, *alMughnii*, *al-Hamiid*, *asy-Syakuur*, *al-Qudduus*, *ash-Shamad*, *alMuhaimin*, *al-Azhiim*, *al-Kariim*, *al-Kabiir*, *al-Malik*, *alBaathiin*, *al-Walii*, *al-Mujiib*, *al-Wahhaab*, *al-'Aliim*, *azh-Zhaahir*, *ar-Rasyiid*, *al-Haadi*, *as-Salaam*,

al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.

- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *Thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).

b. Aspek Aspek akhlak meliputi:

- 1) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.
- 2) Menghindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

c. Aspek Adab Islami, meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara.

- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
 - 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga
 - 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.
- d. Aspek kisah teladan, meliputi: kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, Masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus dan Nabi Ayub, Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam standar kompetensi, tetapi disampaikan dalam kompetensi dasar dan indikator.

D. Telaah Pustaka

Penelitian terdahulu berisi tentang uraian hasil penelitian yang relevan tentang persoalan yang akan dikaji. Penelitian terdahulu (prior research) adalah untuk membandingkan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, apakah ada kesamaan atau perbedaan antara penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sebelumnya. Untuk itu, tinjauan kritis terhadap hasil kajian terdahulu perlu dilakukan dalam penelitian ini.

Pada penelitian Dradjad Sri Widodo, Adapun judul penelitian,” Peran Guru Pendidikan agama Islam dalam kedisiplinan siswa di SMP Negeri se-

kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar pada tahun 2006. Adapun hasil pembahasan dari penelitian ini adalah Peran guru PAI secara bersama-sama diharapkan dapat memberikan kedisiplinan pada siswa. Subjek penelitian yang dilakukan pertama sedikit ada persamaan dengan penelitian yang sekarang dilakukan, sama-sama meneliti tentang kemampuan guru dalam kedisiplinan siswa.³⁸

Pada penelitian Farida Rahmawati, Adapun judul penelitian, “Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kejujuran siswa di Madrasah Dasar di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Tahun 2008. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI mempunyai peran yang penting dalam peningkatan peningkatan kejujuran siswa. Pembinaan yang dilakukan peran guru PAI bimbingan langsung kepada guru PAI, kunjungan madrasah, kunjungan kelas.³⁹

Pada penelitian Siti Nurjanah, Adapun judul penelitian Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kepribadian Pendidik Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Marga Sekampung, Kab. Lampung Timur 2015, hasil dari penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh persepsi peserta didik tentang kepribadian pendidik terhadap akhlak peserta didik di SMP Negeri 1 Marga Sekampung, dengan menggunakan Teknik.⁴⁰

³⁸ Dradjad Sri Widodo, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Kedisiplinan Siswa Di SMP Negeri Sekecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar*, Universitas Karanganyar, 2016.

³⁹ Farida Rahmawati, *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kejujuran Siswa Di Madrasah Dasar di Kecamatan Tulung Kabupaten Klaren*, 2008.

⁴⁰ Siti Nurjanah, *Pengaruh Persepsi Peserta Didik Tentang Kepribadian Pendidik Terhadap Akhlak Peserta Didik di SMP Negeri 1 Marga Sekampung*, Lampung Timur, 2015

Pada penelitian Zainul Hidayah, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Ma'rif Saibul Hudda Bogor 2014*. Hasil dalam penelitian ini adalah dimana untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam membentuk akhlak siswa, dibutuhkan kosekuensi guru agar lebih memperhatikan lagi masalah pembelajaran Akidah Akhlak, ia harus tampil unggul serta ikhlas dalam kesehariannya, jadi kesadaran penuh dalam melaksanakan kompetensi keperibadian sangat diharapkan agar tercapainya tujuan secara efektif.⁴¹

Pada penelitian Khoirul Azhar, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Pesrta Didik Di MI Kabupaten Demak 2017*. Hasil dari penelitian ini dengan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti secara keseluruhan dapat ditarik bahwa upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi nilai moral peserta didik.⁴²

⁴¹ Zainul Hidayah, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Siswa Di MTs Ma'rif Saibul Hudda*, Bogor, 2014.

⁴² Khairul Azhar, *Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Pesrta Didik Di MI*, Demak, 2017.